

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Rukeman RT 03 Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Jumlah penduduk di Rukeman RT 03 sebanyak 451 jiwa yang terdiri dari 228 penduduk laki-laki dan 223 penduduk perempuan. Jumlah kepala keluarga 128 dengan 45 jumlah pasangan usia subur.

Untuk kegiatan pelayanan kesehatan di RT 03 rutin diadakannya posyandu balita setiap satu bulan sekali yang diselenggarakan setiap tanggal 10 tiap bulan. Kegiatan Posyandu ini dijalankan oleh kader-kader kesehatan yang jumlahnya sebanyak 6 orang, yang dibentuk di RT setempat yang dibantu juga oleh pihak dari puskesmas kasihan I. Kegiatan posyandu balita ini juga warga khususnya pasangan usia subur dapat berkonsultasi dan memperoleh informasi tentang pelayanan KB yaitu tentang penggunaan alat kontrasepsi. Fasilitas pelayanan kesehatan lain di dusun Rukeman RT. 03 yaitu praktek dokter swasta.

B. Hasil penelitian

Karakteristik responden penelitian dengan judul persepsi tentang metode kontrasepsi jangka panjang IUD pada pasangan usia subur di Dusun Rukeman Rt 03 Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta di sajikan dalam bentuk tabel dan deskriptif di bawah ini meliputi:

1. Tabel Frekuensi karakteristik responden

Tabel 2.
Distribusi frekuensi karakteristik responden umur, pekerjaan,
pendidikan.

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Umur		
	< 20 tahun	9	20.9
	20 – 35 tahun	30	69.8
	>35 tahun	4	9.3
2	Pekerjaan		
	IRT	18	41.9
	PNS	3	7.0
	Swata	8	18.6
	Wiraswasta	10	23.3
	Buruh	4	9.3
3	Pendidikan		
	SD	1	2.3
	SLTP	10	23.3
	SLTA	27	62.8
	PT	5	11.6

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pada karakteristik umur, sebagian besar responden berumur 20 – 35 tahun (69.8%). Berdasarkan pekerjaan responden, pekerjaan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 18 orang (41.9%). Sedangkan tingkat pendidikan responden sebagian besar SLTA dengan jumlah 27 orang (62.8%).

Tabel 3.
Distribusi deskriptif karakteristik responden berdasarkan riwayat penggunaan alat kontrasepsi,

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Pernah menggunakan alat kontrasepsi	43	100.0
2	Jenis kontrasepsi yang digunakan		
	Kondom	3	7.0
	Implant	1	2.3
	Pil KB	8	18.6
	Suntik	31	72.1
3	Saat ini menggunakan alat kontrasepsi	43	100.0
4	Kontrasepsi yang di gunakan saat ini		
	Kondom	3	7.0
	Implant	0	0.0
	Pil KB	7	16.3
	Suntik	33	76.7
5	Lama menggunakan alat kontrasepsi		
	<1 tahun	21	48.8
	1- 5 tahun	20	46.5
	>5 tahun	2	4.7

Sumber: data primer

Tabel 3 menunjukkan riwayat responden pernah menggunakan alat kontrasepsi dan sampai saat ini responden masih menggunakan dengan jumlah responden 43 orang (100.0%). Jenis kontrasepsi yang pernah digunakan adalah dengan menggunakan kontrasepsi suntik dengan jumlah 31 orang (72.1%), sedangkan jenis alat kontrasepsi yang di pakai saat ini dengan menggunakan kontrasepsi suntik dengan jumlah 33 orang (76.7%), ini menunjukkan mayoritas responden menggunakan alat kontrasepsi jenis suntik dibandingkan dengan jenis alat kontrasepsi kondom, Pil KB dan implant.

Sedangkan untuk lama penggunaan alat kontrasepsi paling banyak kurang dari satu tahun dengan jumlah responden 21 orang (48.8%).

2. Persepsi Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang IUD

a. Persepsi tentang metode Kontrasepsi Jangka Panjang IUD berdasarkan umur responden

Tabel 4.
Deskriptif persepsi tentang metode kontrasepsi jangka panjang IUD berdasarkan umur

No	Umur (Tahun)	Persepsi			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
1	< 20	1	6	2	9
2	20 – 35	2	24	4	30
3	>35	0	4	0	4
	Total	3	34	6	43

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa responden dengan umur < 20 tahun memiliki jumlah 9 responden dengan 1 responden persepsi kurang, 6 responden persepsi cukup dan 2 responden persepsi baik. Responden dengan umur 20 – 35 tahun memiliki jumlah 30 responden dengan kategori 2 responden persepsi kurang, 24 responden berpersepsi cukup dan 4 responden berpersepsi baik. Untuk umur > 35 tahun memiliki jumlah 4 responden dan semuanya berpersepsi cukup. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dilihat dari segi umur responden paling banyak berpersepsi cukup dengan jumlah 24 dari 30 responden pada responden dengan umur 20-35 tahun.

b. Persepsi tentang metode Kontrasepsi Jangka Panjang IUD berdasarkan pekerjaan responden

Tabel 5.
Deskriptif persepsi tentang metode kontrasepsi jangka panjang IUD berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Persepsi			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
1	IRT	1	13	4	18
2	PNS	0	3	0	3
3	Swasta	0	7	1	8
4	Wiraswata	2	7	1	10
5	Buruh	0	4	0	4
	Total	3	34	6	43

Sumber : data primer

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa responden dengan pekerjaan sebagai IRT memiliki jumlah 18 responden dengan 1 responden berpersepsi kurang, 13 responden berpersepsi cukup dan 4 responden berpersepsi baik. Pekerjaan sebagai PNS mempunyai jumlah 3 responden dan semuanya berpersepsi cukup. Pekerja swasta memiliki jumlah 8 responden dengan 7 responden berpersepsi cukup dan 1 responden berpersepsi baik. Wiraswata memiliki jumlah 10 responden dengan 2 responden berpersepsi kurang, 7 responden berpersepsi cukup dan 1 responden berpersepsi baik. Sedangkan pekerjaan sebagai buruh memiliki jumlah 4 responden dan semuanya berpersepsi cukup. Dari tabel diatas dapat di simpulkan bahwa dilihat dari segi pekerjaan, paling

banyak berpersepsi cukup dengan jumlah 13 dari 18 responden pada responden dengan pekerjaan sebagai IRT.

c. Persepsi tentang metode Kontrasepsi Jangka Panjang IUD berdasarkan pendidikan responden

Tabel 6.
Deskriptif persepsi tentang metode kontrasepsi jangka panjang IUD berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Persepsi			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
1	SD	0	1	0	1
2	SLTP	1	8	1	10
3	SLTA	2	20	5	27
4	PT	0	5	0	5
	Total	3	34	6	43

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa responden dengan pendidikan SD berjumlah 1 responden dengan persepsi cukup. Responden dengan pendidikan SLTP berjumlah 10 responden dengan 1 responden berpersepsi kurang, 8 responden berpersepsi cukup dan 1 responden berpersepsi baik. Responden dengan pendidikan SLTA berjumlah 27 responden dengan 2 responden berpersepsi kurang, 20 responden berpersepsi cukup dan 5 responden berpersepsi baik. Sedangkan responden dengan pendidikan PT berjumlah 5 responden dan semuanya berpersepsi cukup. Dari tabel diatas dapat disimpulkan responden yang paling

banyak berpersepsi cukup sebanyak 20 dari 27 responden pada pendidikan SLTA.

d. Deskriptif persepsi tentang metode kontrasepsi jangka panjang IUD.

Tabel 7.
Deskriptif persepsi tentang metode kontrasepsi jangka panjang IUD

No	Persepsi	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Kurang	3	7.0
2	Cukup	34	79.1
3	Baik	6	14.0
	Total	43	100.0

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 7 frekuensi tertinggi persepsi tentang metode kontrasepsi jangka panjang IUD yaitu dengan nilai 34 dengan prosentase 79.1%

C. Pembahasan

Persepsi merupakan pandangan pribadi seseorang terhadap apa yang terjadi atau terhadap sesuatu hal. Persepsi terbentuk dari apa yang diharapkan dan pengalaman dari seorang individu terhadap apa yang terjadi atau terhadap suatu hal (Potter&Perry, 2005). Berdasarkan tabel 7 diperoleh persepsi tentang metode kontrasepsi jangka panjang IUD bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi cukup sebanyak 34 responden (79,1%) dan sebagian kecil memiliki persepsi kurang sebanyak 3 responden (7.0%).

Dari data di atas didapatkan hasil bahwa persepsi responden tentang metode kontrasepsi jangka panjang IUD adalah cukup meskipun dari semua responden tidak ada yang menggunakan IUD. Dilihat dari 24 pertanyaan pada kuesioner persepsi tentang metode kontrasepsi jangka panjang IUD pada pasangan usia subur, pada pertanyaan nomer 3 yaitu IUD bisa digunakan pada ibu perokok didapatkan prosentase sebesar 74.42% responden yang memiliki persepsi salah, artinya bahwa responden menganggap ibu perokok tidak boleh menggunakan IUD. Begitupun juga dengan pertanyaan nomer 4 yang menyatakan bahwa IUD bisa digunakan pada ibu dengan penyakit darah tinggi/hipertensi dengan persentase 81.40% responden memiliki persepsi yang salah yang berarti responden menganggap IUD tidak bisa digunakan pada ibu dengan penyakit hipertensi.

Pendapat responden untuk pertanyaan nomer 3 dan 4 tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Hidayati (2009) yang menyatakan bahwa akseptor yang dapat menggunakan kontrasepsi IUD antara lain: Perokok, Pascaabortus, sedang memakai obat antibiotik dan anti kejang, pasien obesitas ataupun kurus, sedang menyusui, penderita tumor jinak/Ca payudara, pusing-pusing/nyeri kepala, varises kaki dan vulva, serta pernah menderita penyakit seperti stroke, DM, liver, penderita hipertensi, jantung, malaria, penyakit tiroid, epilepsi.

Untuk pertanyaan nomer 9 pada kuesioner persepsi tentang metode kontrasepsi jangka panjang IUD pada pasangan usia subur yaitu pemasangan IUD membuat malu dengan prosentase 55,81% responden menjawab salah, artinya bahwa responden merasa malu menggunakan IUD karena dalam pemasangannya memperlihatkan aurat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Imbarwati (2009) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat penggunaan KB IUD adalah perasaan malu yang dimiliki calon akseptor KB akan pemasangan IUD yang mengharuskan memperlihatkan aurat.

Untuk pertanyaan nomer 19 yang menyebutkan IUD dapat mengganggu hubungan seksual dengan suami diperoleh persentase sebesar 67,44% responden memiliki persepsi yang salah. Hal ini berarti responden beranggapan bahwa menggunakan IUD dapat mengganggu hubungan seksual dengan suami. Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan Hidayati (2009) yang menyatakan bahwa salah satu kelebihan atau keuntungan menggunakan IUD adalah tidak mempengaruhi hubungan seksual.

Peneliti berasumsi bahwa persepsi responden dalam kategori cukup disebabkan karena responden beranggapan IUD dilarang oleh agama dan dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD istri dilarang oleh suami untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD, hal tersebut dapat terlihat dari kuesioner pada pertanyaan nomer 23 yaitu menggunakan IUD dilarang suami dengan persentase 58,14% dan nomer 24 yaitu IUD dilarang oleh

agama dengan persentase 44,19% kebanyakan responden menjawab bahwa mereka tidak menggunakan kontrasepsi IUD karena dilarang oleh agama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Adhyani (2011) bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan yang sangat banyak tapi juga harus mengacu pada pencapaian kualitas anak yang bermutu. Islam mengatakan bahwa hukum KB bisa haram apabila bertujuan untuk membatasi kelahiran karena di Islam tidak ada pembatasan kelahiran. Tapi hukum KB bisa menjadi mubah apabila dengan kehamilan dapat membahayakan kondisi ibu.

Untuk hal penggunaan alat kontrasepsi IUD istri dilarang oleh suami Hal tersebut diatas didukung oleh penelitian Ritmasari, dkk (2007) yang menyatakan bahwa semakin baik tingkat dukungan suami semakin tercapai tingkat keberhasilan dalam memilih alat kontrasepsi. Hal tersebut diatas didukung oleh penelitian Ariyani (2005) didapatkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap keluarga berencana dengan motivasi menjadi akseptor ($r_{xy} = 0,851$).

Sari (2013) menyatakan bahwa persepsi terbentuk atas dasar data yang kita peroleh dari lingkungan masyarakat maupun dari keluarga yang diserap oleh indera kita, serta sebagian lainnya diperoleh dari ingatan kemudian diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Walgito (2006) bahwa, sikap individu dalam mempersepsikan obyek dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman,

cakrawala, keyakinan, proses belajar dan tergantung juga dari pendapat atau keyakinan individu mengenai obyek yang diterimanya

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu 43 responden yang mempunyai latar belakang umur yang berbeda, mulai dari < 20 tahun sampai > 35 tahun. Dalam tabel 2 menunjukkan bahwa responden masih dalam tahap usia ideal produktif, di katakan usia ideal produktif apa bila pasangan suami istri telah berumur 20-35 tahun (BKKBN Jatim, 2013). Umur responden dalam penelitian ini didapatkan paling banyak adalah 20-35 tahun sebanyak 30 responden (69,8%), sedangkan umur yang paling sedikit adalah >35 tahun sebanyak 4 responden (9,3%). Hal tersebut diatas di dukung oleh penelitian Farahwati (2009) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memakai kontrasepsi (65,7%) berumur 20-35 tahun. Data diatas menunjukkan bahwa persepsi responden tentang metode kontrasepsi jangka panjang IUD cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap persepsi responden tentang kontrasepsi IUD karena usia dijadikan sebagai indikator akseptor masuk dalam masa produktif, masa menunda, menjarangkan atau mengakhiri kehamilan (BKKBN, 2003).

Berdasarkan tabel 3 jenis kontrasepsi yang dipakai paling banyak adalah suntik sebanyak 33 responden (76,7%) dan kontrasepsi yang paling sedikit adalah kondom sebanyak 3 responden (7,0%). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryatun (2009) menyatakan bahwa pilihan kontrasepsi cenderung mengarah kepada penggunaan

kontrasepsi hormonal, hal tersebut sesuai data SDKI 2002/2003 yang menunjukkan penggunaan kontrasepsi hormonal adalah 45,3% dari seluruh wanita pasangan usia subur. Hal tersebut didukung oleh penelitian Katz (2002) yang menunjukkan bahwa rendahnya pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang terutama IUD di El Salvador karena tiga hal : adanya rumor dan mitos tentang metode kontrasepsi tersebut yang kurang baik; tidak cukupnya perhatian terhadap metode tersebut selama pelayanan keluarga berencana dan tidak cukupnya jumlah pemberi pelayanan keluarga berencana terhadap metode tersebut.

Kusumaningrum (2009) bahwa umur berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi yang berperan sebagai faktor intrinsik dan umur juga berhubungan dengan struktur organ, fungsi faalial, komposisi biokimiawi dan sistem hormonal seorang wanita. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa perbedaan fungsi faalial, komposisi biokimiawi dan sistem hormonal pada periode umur menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan.

Dari data diatas juga menunjukkan bahwa usia 20-35 tahun cenderung lebih memilih kontrasepsi jenis suntik. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Sigit (2000), bahwa pada usia produktif penggunaan kontrasepsi cenderung mengarah pada jenis kontrasepsi jangka pendek seperti suntik, disebabkan karena alasan masih menginginkan anak. Namun hal ini bertentangan menurut *American College of Obstetricians and Gynecologist*, bahwa kontrasepsi jangka

panjang, terutama *intra uterine device* (IUD) dan implant merupakan alat kontrasepsi yang paling aman dan efektif untuk perempuan usia produktif (Dinkes, 2010).

Berdasarkan tingkat pendidikan responden, persepsi tentang metode kontrasepsi jangka panjang IUD sebagian besar berpendidikan SLTA 27 responden (62.8%) dibandingkan dengan yang berpendidikan PT 5 responden (11.6%). Hal ini bertentangan dengan Nursalam (2003), bahwa Tingkat pendidikan merupakan level atau tingkatan suatu proses yang berkaitan dalam mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, mencakup pengetahuan nilai dan sikap serta keterampilan. Makin tinggi pendidikan seseorang makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan seseorang yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Sugiarti, dkk. (2012) yang menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan dengan pola pikir, persepsi dan perilaku masyarakat memang sangat signifikan, dalam arti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin rasional dalam pengambilan berbagai keputusan. Begitu juga dengan Notoatmojo (2007), menyatakan bahwa tingkat pendidikan responden yang tinggi kemungkinan besar akan mempengaruhi seseorang untuk mudah dalam menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan pekerjaan responden dengan persepsi tentang kontrasepsi IUD sebagian besar sebagai ibu rumah tangga/IRT dengan jumlah 18 responden (41.9%) dibandingkan dengan responden dengan pekerjaan sebagai PNS hanya berjumlah 3 responden (7.0%). Hal tersebut diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maiharti & Kuspriyanto (2011) menyatakan bahwa orang pada tingkat penghasilan tinggi akan lebih mudah menerima dan mengikuti program kb dan akan memilih metode kontrasepsi yang efektif, sebaliknya orang dengan penghasilan rendah akan sangat sulit ikut dalam program KB, akseptor menanggung sendiri biaya yang dikenakan bila menggunakan salah satu alat kontrasepsi. Hal tersebut didukung oleh Notoadmojo (2007) menyatakan bahwa penghasilan memiliki pengaruh terhadap keikutsertaan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

D. Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

Selama ini belum ada yang melakukan penelitian karya tulis ilmiah yang berjudul persepsi tentang metode kontrasepsi jangka panjang IUD di Dusun Rukeman Rt 03 Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada instrument penelitian yang digunakan yaitu berupa kuesioner, untuk mendapatkan

data lebih dalam sebaiknya juga menggunakan metode wawancara. Dan dalam penelitian ini peneliti tidak memasukkan karakteristik paritas dalam kuesioner.